

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sekitar 17.504 pulau dengan 13.466 pulau bernama, dari total pulau bernama, 1.667 pulau diantaranya berpenduduk dan 11.799 tidak berpenduduk. Letak geostrategis yang diapit oleh Samudera Hindia dan Samudera Pasifik menjadikan Indonesia sebagai negara yang strategis dengan potensi sumberdaya kelautan yang sangat prospektif dan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia (Bengen, 2013).

Potensi perairan yang besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dewasa ini pemerintah Indonesia berupaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi perairan yang berada di Indonesia, meliputi sumberdaya perikanan dan kelautan. Potensi perikanan dan kelautan tersebut diharapkan mampu menyediakan pangan yang cukup dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi rakyat Indonesia khususnya masyarakat yang berada di sekitar daerah perairan serta memberikan tambahan devisa bagi negara.

Salah satu komoditas unggulan Indonesia dalam sektor perikanan adalah rumput laut. Hal ini dikarenakan permintaan rumput laut yang terus meningkat, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun kebutuhan luar negeri. Kebutuhan rumput laut diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan

untuk konsumsi langsung maupun kebutuhan industri (makanan, farmasi, kosmetik, dan lain-lain) (Kordi, 2011).

Berdasarkan data Ditjen Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) potensi lahan perikanan budidaya yang dimiliki Indonesia untuk jenis tambak 1.224.000 ha, kolam 526.000 ha, perairan umum 20.173.776 ha, sawah 5.963.000 ha dan laut 24.000.000 ha. Luas perairan potensial pulau-pulau kecil Indonesia 1.560.000 km² dengan luas perairan yang dimanfaatkan sebesar 1.092.000 km² dan luas perairan potensial untuk rumput laut adalah sebesar 10.920 km² (Bengen, 2013). Proyeksi produksi komoditas perikanan budidaya unggulan (2011-2014) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Proyeksi produksi komoditas perikanan budidaya unggulan (2011-2014)

Komoditas	Tahun				Kenaikan rata-rata (%)
	2011	2012	2013	2014	
Rumput laut	3.504.200	5.100.000	7.500.000	10.000.000	32
Ikan patin	383.000	651.000	1.107.000	1.883.000	70
Ikan lele	366.000	495.000	670.000	900.000	35
Ikan nila	639.300	850.000	1.105.000	1.242.900	27
Ikan bandeng	419.000	503.400	604.000	700.000	19
Udang windu	130.000	139.000	158.000	199.000	10
Udang Vanname	330.000	390.000	450.000	500.000	17
Ikan mas	280.400	300.000	325.000	350.000	7
Ikan gurame	42.300	44.400	46.600	48.900	5
Ikan kakap	5.500	6.500	7.500	8.500	13
Ikan kerapu	9.000	11.000	15.000	20.000	31
Lain-lain	738.800	925.400	1.032.700	1.038.700	14
Total	6.847.500	9.415.700	13.020.800	16.891.000	29

Sumber: Ditjen Perikanan Budidaya KKP dalam Kordi (2011).

Tabel 1 menunjukkan bahwa salah satu komoditas perikanan non-ikan yang penting di Indonesia adalah rumput laut atau alga laut (*sea weed*). Produksi

rumput laut diharapkan setiap tahunnya meningkat sehingga mampu memenuhi kebutuhan rumput laut baik di pasar domestik maupun di pasar dunia. Produksi rumput laut Indonesia berasal dari pengambilan di laut dan pembudidayaan. Pembudidayaan rumput laut dapat dilakukan di laut maupun di tambak. Potensi lahan Indonesia yang sangat luas, serta peningkatan kebutuhan rumput laut baik di pasar domestik maupun pasar dunia menjadi awal yang baik untuk prospek pengembangan rumput laut di Indonesia.

Produksi rumput laut yang dieksport ke berbagai negara masih dalam bentuk rumput laut kering, sehingga keuntungan yang diperoleh dari hasil perdagangan masih sangat rendah. Diversifikasi produk sangat dibutuhkan agar produksi yang dijual memiliki nilai tambah yang lebih. Negara-negara tujuan ekspor rumput laut Indonesia adalah Jepang, Hongkong, RRC, Filipina, Australia, Amerika, Prancis, Jerman, Cili, Spanyol, Inggris, dan lain-lain. Spesies rumput laut yang dieksport Indonesia antara lain *Eucheuma*, *Gracilaria*, *Gelidium*, dan *Hypnea*. Rumput laut jenis *Eucheuma* mendominasi produksi dan ekspor Indonesia. Indonesia sebagai salah satu produsen rumput laut di dunia menjadi negara pemasok nomor dua rumput laut jenis *Eucheuma* setelah Filipina (Kordi, 2011).

Salah satu perairan Indonesia yang memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan perekonomian di bidang perikanan baik perikanan umum maupun laut adalah Provinsi Lampung. Luas perairan laut Provinsi Lampung berdasarkan kewenangannya dalam batas laut teritorial Indonesia sekitar 24.820 km^2 , sedangkan luas perairan umum sekitar 928 km^2 . Kegiatan perikanan yang dilakukan pada perairan umum adalah budidaya di sungai, danau, kolam, sawah,

keramba sedangkan kegiatan perikanan yang dilakukan di laut berupa budidaya dari jaring apung, tambak dengan komoditas utama udang dan bandeng serta kegiatan penangkapan di laut. Produksi perikanan budidaya di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi perikanan budidaya di Provinsi Lampung dalam ton

Jenis Kegiatan Budidaya	Tahun		
	2009	2010	2011
Laut	4.201,20	10.239,11	11.483,58
Tambak	78.032,38	53.248,09	54.665,56
Tawar			
1. Kolam	21.987,28	27.880,97	50.879,54
2. Keramba	545,33	696,28	508,02
3. KJA tawar	1.481,95	2.036,31	2.746,74
4. Minapadi	744,08	148,52	158,97
Total	106.991,22	94.249,28	120.442,41

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2012

Tabel 2 menunjukkan bahwa pertumbuhan rata-rata setiap jenis kegiatan budidaya memiliki nilai yang berbeda. Laju pertumbuhan yang positif terjadi pada jenis kegiatan budidaya laut, tawar dan keramba jaring apung (KJA) tawar serta sisanya mengalami fluktuasi produksi. Hal ini menunjukkan bahwa potensi perikanan budidaya di Provinsi Lampung belum terkelola secara optimal. Pada tahun 2010 jenis kegiatan tambak mengalami penurunan produksi sebesar 31,76 persen sedangkan pada jenis kegiatan budidaya minapadi mengalami penurunan produksi sebesar 80,02 persen.

Komoditas rumput laut di Provinsi Lampung banyak dibudidayakan di berbagai kabupaten/kota antara lain: Lampung Selatan, Tulang Bawang, Tanggamus dan Pesawaran. Namun, pada tahun 2011 komoditas rumput laut hanya

dibudidayakan di Pesawaran dan Tanggamus. Produksi dan nilai rumput laut di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi dan nilai rumput laut di Provinsi Lampung tahun 2011

Kabupaten/Kota	Produksi	Nilai
	Ton	(000)
Tanggamus	255,00	145500,00
Pesawaran	450,25	720400,00
Total	705,25	865900,00

Sumber: Dinas kelautan dan perikanan Provinsi Lampung, 2012

Berdasarkan Tabel 3 produksi terbesar untuk komoditas rumput laut di Provinsi Lampung adalah di Kabupaten Pesawaran. Pada tahun 2011 Kabupaten Pesawaran memproduksi rumput laut sebesar 450, 25 ton dengan nilai Rp 720.400.000. Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesawaran, rumput laut merupakan salah satu produksi komoditas unggulan Kabupaten Pesawaran. Pada tahun 2011 target produksi rumput laut basah di Kabupaten Pesawaran adalah 3.000 ton dan realisasinya sebesar 2.150,15 ton atau sebesar 72 persen.

Kontribusi komoditas rumput laut terhadap produk domestik regional bruto Provinsi Lampung subsektor perikanan tahun 2011 adalah sebesar 36,64 persen atau sebesar 5,54 persen dari total produk domestik regional bruto sektor pertanian. Potensi yang ada diharapkan dapat lebih dioptimalkan agar mampu memberi kontribusi jangka panjang baik untuk pembudidaya ataupun pemerintah. Potensi, pemanfaatan dan produksi rumput laut di Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Potensi, pemanfaatan dan produksi budidaya laut (rumput laut) menurut kecamatan di Kabupaten Pesawaran tahun 2009-2011.

Kecamatan	Pemanfaatan (ha)			Produksi (ton)		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
Punduh Pidada	34,00	35,00	25,00	427,38	429,39	1.151,25
Padang Cermin	41,00	42,00	35,00	552,60	556,70	998,90
Total	75,00	77,00	60,00	979,98	986,09	2.150,15

Sumber: Badan pusat statistik Provinsi Lampung, 2012

Tabel 4 menunjukkan bahwa produksi rumput laut di Kecamatan Punduh Pidada dan Padang Cermin setiap tahunnya mengalami kenaikan, terutama pada tahun 2011 persentase kenaikan produksi di Kecamatan Punduh Pidada mencapai 168,11 persen dari tahun sebelumnya. Kenaikan yang terjadi di Kecamatan Padang Cermin pada tahun 2011 sebesar 79,43 persen. Pada tahun 2011 pemanfaatan lahan yang digunakan sebagai area budidaya rumput laut berkurang dari tahun sebelumnya, tetapi terjadi peningkatan produksi dan produktifitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki pembudidaya mengenai rumput laut telah baik.

Menurut Bengen (2013) potensi produktivitas rumput laut yang dihasilkan dari setiap luas lahan per satuan ha adalah sebesar 200 ton/tahun rumput laut basah. Berdasarkan Tabel 4 produktifitas rumput laut basah pada tahun 2011 adalah sebesar 46,05 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa hasil budidaya rumput laut masih jauh dari potensi yang seharusnya dapat dicapai. Oleh karena itu pengembangan terhadap rumput laut ini harus dilakukan agar potensi yang dimiliki tersebut dapat dicapai.

Pembangunan perekonomian diarahkan pada peningkatan produksi sehingga mampu meningkatkan kegiatan ekonomi termasuk kegiatan di sektor lain yang terkait. Dalam pengembangannya Pulau Pahawang mengalami banyak kendala dilihat dari aspek manajemen sumber daya manusia, iklim dan cuaca, pemasaran, teknologi dan sebagainya.

Pulau Pahawang merupakan salah satu pulau yang sangat potensial untuk pengembangan budidaya rumput laut. Hal ini disebabkan lokasi pulau masih sangat jarang digunakan sebagai sarana transportasi umum, kualitas air yang masih terjaga sehingga masyarakat sekitar dapat memanfaatkan kekayaan alam tersebut dengan membudidaya rumput laut dan pembudidayaan ikan. Namun, keberadaan pembudidayaan ikan memberikan dampak negatif terhadap produksi rumput laut. Limbah yang dihasilkan dari ikan yang dibudidayakan akan menimbulkan penyakit pada rumput laut seperti lumut dan cendawan.

Kondisi iklim dan cuaca yang buruk mengakibatkan pembudidaya mengalami kesulitan pemanenan dan pasca panen. Iklim dan cuaca buruk juga mengganggu proses pemasaran rumput laut, karena pemasaran rumput laut masih menggunakan perahu tradisional. Angin yang sangat kencang akan mengurungkan niat pembudidaya untuk menjual hasil panennya keluar pulau. Kondisi ini sangat merugikan para pembudidaya karena hasil produksi akan menumpuk di rumah atau di agen pemasaran.

Kondisi cuaca yang tidak menentu juga sangat mempengaruhi proses penjemuran rumput laut. Penjemuran rumput laut masih mengandalkan cahaya matahari yang membutuhkan waktu selama 3 hari serta menggunakan peralatan yang sederhana

yaitu berupa bambu yang dianyam menjadi alas penjemuran rumput laut. Rumput laut yang dihasilkan dari Sulawesi menjadi pesaing utama hasil rumput laut kering yang dihasilkan Pulau Pahawang. Kualitas yang dihasilkan pembudidaya rumput laut dari Sulawesi lebih baik dibandingkan dengan kualitas rumput laut dari Pulau Pahawang.

Pembudidaya kurang berorientasi pada penanganan pasca panen dan pengolahan, sehingga hasil panen tidak mampu memberi nilai tambah produk. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan pembudidaya akan diversifikasi produk, selain itu sarana dan prasarana yang kurangpun menjadi kendala seperti belum tersedianya pembangkit listrik sehingga pembudidaya harus menggunakan jenset untuk penerangan serta kurangnya sarana transportasi yang memadai sehingga para pembudidaya diharuskan memiliki perahu sendiri untuk keperluan sehari-hari.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh pembudidaya rumput laut akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang akan mereka terima. Selama ini pembudidaya hanya mengetahui bahwa budidaya yang mereka lakukan sangat menguntungkan, namun sebagian besar pembudidaya tidak mengetahui kisaran pendapatan yang mereka terima setiap kali panen (40 hari). Oleh karena itu, perhitungan pendapatan dari hasil budidaya tersebut sangatlah penting untuk keberlanjutan usaha mereka.

Tujuan dari budidaya adalah meningkatkan produksi dan pendapatan pembudidaya. Tujuan ini mendorong pembudidaya untuk mencapai keuntungan yang akan mempengaruhi kegiatan budidaya selanjutnya. Keberhasilan suatu

usaha tentunya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor produksi fisik yang digunakan dalam berusahatani seperti bibit, lahan, dan tenaga kerja yang secara langsung mempengaruhi produktivitas tanaman. Faktor eksternal adalah faktor di luar usahatani yang berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani namun tidak berpengaruh langsung terhadap produktivitas tanaman, seperti sarana transportasi, fasilitas kredit, dan pemasaran (Hernanto, 1994).

Selain permasalahan internal terdapat beberapa permasalahan eksternal yang mempengaruhi perkembangan usaha budidaya rumput laut di Pulau Pahawang. Untuk itu perlu adanya strategi yang langsung diarahkan kepada akar persoalan. Strategi yang tepat dengan kondisi budidaya akan mampu meningkatkan pendapatan serta potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan rumusan masalah dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Berapa besar pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pembudidayaan rumput laut di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran?
- 2) Bagaimana lingkungan internal dan eksternal mempengaruhi pengembangan budidaya rumput laut di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran?
- 3) Bagaimana strategi pengembangan budidaya rumput laut Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui besarnya pendapatan pembudidayaan rumput laut di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran.
- 2) Mengetahui lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi budidaya rumput laut di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran.
- 3) Menyusun strategi pengembangan budidaya rumput laut Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Sebagai salah satu sumber informasi bagi individu-individu ataupun lembaga-lembaga dan pertimbangan dalam melakukan usaha budidaya rumput laut.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah guna membantu mengembangkan dan meningkatkan produksi rumput laut guna meningkatkan kesejahteraan pembudidaya dan masyarakat sekitarnya.
- 3) Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.